

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Flamboyan II terletak di Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. merupakan salah satu dukuh yang terletak di Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. memiliki 1 Rukun Warga (RW) dan 6 Rukun Tetangga (RT).

Jumlah Balita di Posyandu Flamboyan II di Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta yaitu 45 balita.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik ibu balita di Posyandu Flamboyan II Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Ibu Balita Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan di Posyandu Flamboyan II Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Umur		
< 20 tahun	4	8,9
20-35 tahun	35	77,6
> 35 tahun	6	13,3
Pendidikan		
SD	2	4,4
SMP	16	35,6
SMA	27	60,0
Pekerjaan		
IRT	32	71,1
Petani	12	26,7
Swasta	1	2,2
Jumlah	45	100

Sumber : Data primer, 2014

Tabel 4.1 menunjukkan mayoritas ibu balita di Posyandu Flamboyan II Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo berumur 20-35 tahun sebanyak 35 orang (77,6%), berpendidikan SMA sebanyak 27 orang (60%), dan berstatus ibu rumah tangga sebanyak 32 orang (71,1%).

3. Pola Makan Balita

Pola makan balita di Posyandu Flamboyan II Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Makan di Posyandu Flamboyan II Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo

Kategori	f	Persentase (%)
Baik	34	75,6
Cukup	7	15,6
Kurang	4	8,9
Jumlah	45	100

Sumber: Data primer tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui pola makan balita di Posyandu Flamboyan II Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo mayoritas adalah baik sebanyak 34 orang (75,6%).

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Konsep Pola Makan di Posyandu Flamboyan II Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo

Kategori	F	Persentase (%)
Baik	39	86,7
Cukup	2	4,4
Kurang	4	8,9
Jumlah	45	100

Sumber: Data primer tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui pola makan balita dilihat dengan konsep pola makan balita di Posyandu Flamboyan II Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo mayoritas adalah baik sebanyak 39 orang (86,7%).

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Cara Pemberian Makanan di Posyandu Flamboyan II Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo

Kategori	F	Persentase (%)
Baik	33	73,3
Cukup	9	20,10
Kurang	3	6,7
Jumlah	45	100

Sumber: Data primer tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui pola makan balita dilihat dengan cara pemberian makanan pada balita di Posyandu Flamboyan II Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo mayoritas adalah baik sebanyak 33 orang (73,3%)

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Menu Pemberian Makan di Posyandu Flamboyan II Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo

Kategori	F	Persentase (%)
Baik	37	82,2
Cukup	6	13,3
Kurang	2	4,4
Jumlah	45	100

Sumber: Data primer tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui pola makan balita dilihat dengan menu pemberian makan pada balita di Posyandu Flamboyan II Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo mayoritas adalah baik sebanyak 37 orang (82,2%).

B. Pembahasan

1. Pola Makan Balita

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pola makan balita di Posyandu Flamboyan II Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo mayoritas adalah baik sebanyak 34 orang (75,6%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Sumaiyah yang menyimpulkan pola pemberian makan pada balita di Kabupaten Taman Pemalang sebagian besar adalah baik (54,5%).

Menurut Sulistiyoningsih (2012) pola makan yang baik perlu dibentuk sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi, pola makan yang tidak sesuai akan menyebabkan asupan gizi berlebihan atau sebaliknya kekurangan. Asupan berlebih dapat menyebabkan kelebihan berat badan dan penyakit lain yang disebabkan oleh kelebihan zat gizi. Asupan makan kurang dari yang dibutuhkan akan menyebabkan tubuh menjadi kurus dan rentan penyakit.

Banyaknya balita yang memiliki pola makan kategori baik dipengaruhi oleh karakteristik ibu balita. Berdasarkan tabulasi silang antara umur ibu dengan pola makan diketahui pola makan balita kategori baik terbanyak pada kelompok ibu balita usia 20-35 tahun sebanyak 30 orang (66,7%), sedangkan pola makan kategori kurang terbanyak pada kelompok ibu balita usia < 20 tahun sebanyak 3 orang (6,7%). Kemampuan kognitif dan kemampuan perilaku sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan usia seseorang (Potter & Perry, 2005). Menurut Sulistiyoningsih (2012), usia mempengaruhi cara pandang individu dalam menyelesaikan masalah, termasuk masalah kesehatan khususnya tentang terbentuknya pola makan.

Berdasarkan karakteristik pendidikan, Pola Makan Balita kategori baik terbanyak pada kelompok ibu balita berpendidikan SMA sebanyak 23 orang (51,1%), sedangkan pola makan kategori kurang terbanyak pada kelompok ibu balita berpendidikan SD dan SMP masing-masing sebanyak 2 orang (4,4%). Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana berpikir secara ilmiah, dengan perkataan lain, orang yang berpendidikan tinggi akan

lebih mudah dalam menerima dan mencerna ide-ide atau gagasan baru. Ini bisa membuktikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang dapat melakukan perilaku yang baik dalam membentuk pola makan. Hal ini sesuai dengan Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor Apredisposisi untuk berperilaku.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, pola makan balita kategori baik terbanyak pada kelompok ibu balita yang berstatus ibu rumah tangga sebanyak 25 orang (55,6%), demikian juga pola makan kategori kurang terbanyak pada kelompok ibu balita yang berstatus ibu rumah tangga sebanyak 4 orang (8,9%). Ibu yang bekerja dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Meningkatnya pendapatan akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang baik (Sulistiyoningsih, 2012).

2. Pola Makan Balita Dilihat dengan Konsep Pola Makan Balita

Pola makan balita dilihat dengan konsep pola makan balita di Posyandu Flamboyan II Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo mayoritas adalah baik sebanyak 39 orang (86,7%).

Menurut Depkes RI (2005) pola makan mempengaruhi penyusunan menu. Seseorang anak dapat memiliki kebiasaan makan dan selera makan, yang terbentuk dari kebiasaan dalam masyarakatnya. Pola pemberian makan pada balita harus dilakukan dengan tepat agar gizi balita bisa tercukupi dengan baik. Pada bayi usia 0 sampai 6 bulan hanya diberikan ASI eksklusif. Pada periode ini ASI saja sudah dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi. Umur 6 sampai 9 bulan bayi mulai diperkenalkan dengan MP-ASI berbentuk lumat halus, umur 9 sampai 12 bulan bayi mulai diperkenalkan dengan makanan lembek yaitu berupa nasi tim atau bubur saring dengan frekuensi dua kali sehari (Merryana dan Bambang, 2014).

Dari hasil pengisian kuesioner oleh responden di dapatkan responden belum mengetahui konsep pola makan pada Berat badan balita berlebih. Pola makan mempengaruhi penyusunan menu. Seseorang anak dapat memiliki kebiasaan makan dan selera makan, yang terbentuk dari kebiasaan dalam

masyarakatnya. Pola pemberian makan pada balita harus dilakukan dengan tepat agar gizi balita bisa tercukupi dengan baik.(Suhardjo, 2010)

3. Pola Makan Balita Dilihat dengan Cara Pemberian Makanan

Pola makan balita dilihat dengan cara pemberian makanan pada balita di Posyandu Flamboyan II Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo mayoritas adalah baik sebanyak 33 orang (73,3%).

Menurut Sulistiyoningsih, 2012 cara pemberian makanan pada balita adalah jangan memaksakan anak-anak untuk menghabiskan makanan dengan segera, peralatan makan bagi anak sebaiknya disediakan secara khusus, makanan hangat lebih cocok bagi balita, anak-anak harus dibiasakan makan tiga kali sehari, perkenalkan bermacam-macam bahan makanan kepada anak, ketika anak sedang makan pembicaraan mengenai makanan yang disukai dan yang tidak disukai sebaiknya dihindarkan, latih anak agar mempunyai kebiasaan makan yang baik, dan jika anak sudah bisa menentukan sendiri seberapa makanan yang diinginkan biarkanlah ia mengambilnya sendiri.

Dari hasil pengisian kuesioner oleh responden di dapatkan responden telah mengetahui Cara Pemberian Makan yang baik dan terperinci dalam memberikan makanan kepada anak balitanya. Informasi gizi sebenarnya sudah banyak tersebar melalui berbagai media massa. maka mereka tinggal menerapkan pada anaknya yang masih balita. Kebiasaan makan yang baik yang ditanamkan sejak anak masih kecil akan berpengaruh terhadap status gizi anak (Andi Nurlinda, 2013)

4. Pola Makan Balita Dilihat dengan Menu Pola Makan

Pola makan balita dilihat dengan menu pemberian makan pada balita di Posyandu Flamboyan II Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo mayoritas adalah baik sebanyak 37 orang (82,2%).

Persyaratan makanan untuk balita adalah cukup energy dan zat gizi, yaitu susunan hidangan seimbang yang terdiri atas tiga golongan bahan makanan yaitu sumber zat pembangun, sumber zat pengatur tubuh dan sumber

tenaga. Menu yang seimbang memiliki ciri-ciri: 1) menghasilkan cukup energy yang diperlukan tubuh, 2) memenuhi kebutuhan protein untuk pertumbuhan, mekanisme pertahanan, perbaikan jaringan yang rusak, dan pemeliharaannya, 3) mengandung cukup lemak untuk memberikan asam lemak esensial dan melarutkan vitamin yang larut lemak, dan 4) memberikan vitamin dan mineral dalam jumlah yang ideal (Sulistiyoningsih, 2012).

Menurut Almatsier (2009) pemilihan makanan harus sesuai fungsinya, yaitu mencukupi asupan nutrisi yang mungkin kurang pada saat pemberian makan pagi, siang, dan sore, memperkenalkan aneka ragam jenis makanan yang terdapat dalam makanan selingan, mengatasi masalah pada anak yang sulit makan nasi dan untuk mencukupi kebutuhan kalori. Terdapat tujuh golongan makanan dalam merencanakan menu bagi balita yaitu nasi dan penggantinya, lauk hewani, kacang-kacangan, sayur-sayuran, buah-buahan, susu, minyak, dan lemak.

Dari hasil pengisian kuesioner oleh responden di dapatkan responden belum mengetahui Menu Pemberian Makan tentang Makanan selingan pada balita. Pemilihan menu makanan selingan perlu diperhatikan. Pemilihan makanan harus sesuai dengan fungsinya, Pemberian makan yang tidak tepat dapat menyebabkan nafsu makan si kecil pada saat menyantap makanan utamanya berkurang akibat kekenyangan oleh makanan selingan. (Sunita Almatsier, 2010)

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner tanpa disertai dengan observasi, ada kemungkinan responden tidak jujur dalam menjawab pertanyaan sehingga hasil penelitian ini bisa bias.